

Relevansi Konsep Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Al-Ghazali untuk Pendidikan Karakter di Abad ke-21

Imam Abdimullah Al Ishaq¹, Fajaruddin Himmawan², Fa'izah Hanifah³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

E-mail: imam83abdimullah@gmail.com¹, himawanz@gmail.com², hanifahfaizah37@gmail.com³, rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁴

Article History:

Received: 04 Januari 2026

Revised: 13 Januari 2026

Accepted: 19 Januari 2026

Keywords: Tazkiyah, Karakter, Digital, Kompetensi, Adab.

Abstract: Akselerasi digital Abad ke-21 menghasilkan diskrepansi antara capaian kompetensi teknis (4C dan literasi digital) dengan ketangguhan karakter moral-spiritual peserta didik. Ketimpangan ini termanifestasi dalam rapuhnya regulasi diri, krisis identitas, dan literasi digital yang belum beradab. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual untuk mengintegrasikan Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali dengan kerangka kompetensi modern. Menggunakan studi kepustakaan dan analisis filosofis, penelitian ini menyintesis Tazkiyatun Nafs melalui poros takhalli (pelepasan sifat negatif), tahalli (penanaman kebajikan), dan tajalli (aktualisasi nilai) sebagai arsitektur nilai yang ko-evolutif dengan 4C. Hasilnya, takhalli memperkuat critical thinking sebagai disiplin batin; tahalli menopang collaboration dan communication berbasis adab; sementara tajalli mengarahkan creativity pada kemaslahatan publik (maqashid). Penelitian ini menawarkan novelty dalam pepadanan eksplisit Tazkiyatun Nafs dengan indikator kompetensi abad ke-21 secara operasional, menghasilkan kerangka kurikulum-pedagogi-asesmen yang dapat diturunkan menjadi praktik pembelajaran holistik, alih-alih sekadar moralitas tambahan. Kesimpulan menegaskan bahwa Tazkiyah adalah mekanisme integratif yang mengikat domain intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal untuk merespons krisis etis generasi modern.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh berkembang pesat teknologi, globalisasi, dan digitalisasi yang mengubah cara orang berinteraksi, mendapatkan informasi, dan belajar. Hal ini memaksa masyarakat untuk mengembangkan keterampilan baru dan menyesuaikan sistem pendidikan. Perubahan ini terasa jelas dalam bentuk transformasi sekolah menjadi sistem pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, penggunaan teknologi yang lebih dalam, serta penekanan pada keterampilan seperti berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan berkekrativitas. Fenomena ini sudah dibahas dalam penelitian terbaru tentang reformasi pendidikan dan perubahan dalam pengelolaan pendidikan di era digital (Almazroa & Alotaibi, 2023). Di sisi sosial, generasi muda yang tumbuh bersama media digital memiliki keuntungan, seperti akses informasi yang lebih luas

dan kesempatan belajar seumur hidup. Namun, mereka juga menghadapi tantangan sosial dan budaya yang bisa memengaruhi nilai, identitas, dan perilaku individu, terutama jika respons dari sistem pendidikan belum cukup memadai (Pentianasari, Amalia, Martati, & Fithri, 2022).

Dalam konteks pendidikan, tekanan untuk memenuhi tuntutan kompetensi teknis abad ke-21 seringkali belum diimbangi dengan penguatan nilai dan pembentukan karakter yang kokoh; akibatnya, kurikulum dan praktik pembelajaran rentan memproduksi pelajar yang kompeten secara kognitif tetapi rapuh secara moral dan spiritual (Rahayu et al., 2023). Kondisi ini semakin mengemuka dalam berbagai kajian yang menyoroti dekadensi moral, krisis identitas, serta kebutuhan peningkatan literasi digital berbasis karakter sebagai respons terhadap dampak negatif teknologi terhadap anak dan remaja (Pentianasari et al., 2022). Selain itu, kesiapan pendidik dan kurikulum untuk mengintegrasikan dimensi spiritual-moral dengan kompetensi abad ke-21 masih menjadi persoalan, sehingga diperlukan model pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan modern tanpa mengabaikan akar budaya dan religius peserta didik (Taufikin, 2021).

Dalam kerangka itu, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menurut Imam Al-Ghazali menawarkan landasan teoretis dan praktis untuk menguatkan pendidikan karakter yang berorientasi pada pemurnian batin, pembiasaan akhlak, serta pengembangan spiritualitas yang seimbang dengan aspek rasional dan sosial (Rohmah, Noor, & W, 2021; Salaeh, Saha, Khair, Djabir, & Hamed, 2023). Pemikiran Al-Ghazali—yang menekankan proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* serta metode pembiasaan, muhasabah, dan bimbingan guru—dapat diadaptasi menjadi strategi pedagogis yang memperkuat kontrol diri, identitas moral, dan ketahanan etis peserta didik di tengah arus digitalisasi dan globalisasi (Sasmita, 2022; Suban, 2020). Oleh karena itu, kajian mengenai relevansi *tazkiyatun nafs* untuk pendidikan karakter abad ke-21 penting dilakukan guna merumuskan model kurikulum, metode pembelajaran, dan pengembangan profesional guru yang mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 dengan pemurnian jiwa sebagai inti pendidikan holistik.

Berbagai studi terkini telah mengeksplorasi relevansi Al-Ghazali dengan pendidikan karakter modern; misalnya penelitian yang menelaah konsep pendidikan akhlak dalam karya *Bidāyah al-Hidāyah* (Harahap, Indriyani, Aini, & Suryani, 2023), kajian tentang peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter Al-Ghazali (Gayo, Nazmi, & Iaraswati, 2025), serta penelitian revitalisasi *tazkiyah* bagi generasi digital yang mengusulkan model pedagogis terintegrasi (Bayhaqi & Masnawati, 2024; Mariantiny, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada konstruksi konseptual atau aplikasi dalam konteks pendidikan dasar, dan sedikit yang menggabungkan analisis *tazkiyatun nafs* secara sistematis dengan kerangka keterampilan abad ke-21 semisal 4C dan literasi digital untuk merumuskan strategi implementasi kurikulum karakter yang kontekstual bagi era digital. Kesenjangan ini membuka peluang penelitian dengan novelty: menyintesis *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali sebagai dasar nilai sekaligus menyelaraskannya secara eksplisit dengan kompetensi abad ke-21 untuk menghasilkan kerangka teoritis yang aplikatif bagi penguatan pendidikan karakter kontemporer (Maolla, Komariah, & Affandi, 2025; Mariantiny, 2025).

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Tazkiyah al-Nafs*

Tazkiyah al-nafs secara etimologis bermakna penyucian, pertumbuhan, dan perbaikan jiwa; istilah bahasa dari akar *z-k-wā* (زَكَّى - يُزَكِّي - تَزْكِيَةٌ) menunjuk pada tindakan memurnikan dan menumbuhkan kebaikan dalam diri manusia, sedangkan *al-nafs* merujuk pada jiwa atau diri manusia. Makna ini mendapatkan legitimasi normatif dalam al-Qur'an, misalnya firman Allah: **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا** (QS. Asy-Syams: 9–10), yang menegaskan keterkaitan antara

keberhasilan manusia dan penyucian jiwa. Dari perspektif religius-islam, tazkiyah bukan sekadar urusan moral perilaku eksternal, melainkan proses komprehensif yang mencakup dimensi spiritual (kedekatan kepada Tuhan dan kesadaran ma'rifah), psikologis (kontrol hawa nafsu, keseimbangan emosi), dan sosial (akhlak dalam relasi antar-manusia) sehingga ia menjadi landasan etis bagi pembentukan karakter manusia utuh (Bayhaqi & Masnawati, 2024; Erwahyudin, Muzakki, & Latief, 2024).

B. Kerangka tazkiyah dalam pemikiran Imam al-Ghazali: takhalli, taḥalli, tajalli dan praktik pendidikan jiwa

Imam Abū Ḥāmid al-Ghazālī menempatkan tazkiyatun nafs sebagai inti pendidikan religius dan etika; karya-karya monumentalnya (mis. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, *Bidāyat al-Hidāyah*) merumuskan tazkiyah sebagai rangkaian transformasi jiwa yang sistematis: (1) takhalli — pembersihan jiwa dari sifat tercela (mis. riya', hasad, takabbur); (2) taḥalli — menghiasi jiwa dengan sifat terpuji (mis. ikhlas, sabar, tawakal, rendah hati); dan (3) tajalli — mencapai kejernihan ruhani yang memampukan hati menerima cahaya ma'rifah dan menunaikan amal yang konsisten dengan maqāsid syariat. Al-Ghazālī menekankan praktik-praktik muhasabah (introspeksi), mujahadah (perjuangan menundukkan hawa nafsu), serta adab pendidikan (teladan guru, pengulangan kebiasaan baik) sebagai mekanisme pedagogis tazkiyah; oleh karena itu tazkiyah menurutnya bersifat normatif sekaligus metodologis dalam pendidikan karakter Islami (Maolla et al., 2025; Muttaqin, Nurullah, Alawiyyah, & Nurfadillah, 2025).

C. Pendidikan Karakter di Abad ke-21

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh penetrasi teknologi digital, globalisasi nilai, dan pergeseran gaya hidup yang menuntut kecakapan kognitif (seperti 4C: critical thinking, creativity, collaboration, communication) serta literasi digital, namun tidak jarang mengabaikan atau malah mengikis aspek afektif dan spiritual peserta didik. Fenomena seperti individualisme, hedonisme, dan penurunan empati menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek moral-spiritual bersama kompetensi abad ke-21 (Hidayatullah, Wilujeng, Nurhasanah, Gusemanto, & Makhrus, 2021; Sugiarto & Farid, 2023). Organisasi pendidikan internasional mengajukan pilar pembelajaran holistik (learning to know, do, be, live together), tetapi konteks Islam menggarisbawahi perluasan pilar tersebut dengan penekanan pada proses penyucian jiwa (tazkiyah) sebagai fondasi epistemik dan etis - yakni learning to purify the soul - agar kompetensi teknis tidak terlepas dari orientasi nilai dan tujuan hidup yang transenden (Chiappe, Samper, Wills, & Uribe, 2020; Khumairoh, 2022).

D. Titik temu konsep tazkiyah al-Ghazali dan pendidikan karakter kontemporer

Konsep tazkiyah al-Ghazali menawarkan titik temu antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan kebutuhan pembentukan karakter spiritual. Pertama, tazkiyah menegaskan keseimbangan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang merupakan ciri pendidikan holistik; kedua, struktur takhalli-taḥalli-tajalli menyediakan skema bertahap yang cocok diadaptasi ke program pembelajaran karakter (dari pengenalan dan pembersihan sifat negatif, latihan kebiasaan baik, hingga aktualisasi nilai dalam tindakan sosial) sehingga memberi arah praktis bagi desain kurikulum dan strategi evaluasi karakter; ketiga, peran pendidik berubah dari sekadar instruktur menjadi murabbi—pembina jiwa yang menjadi teladan, fasilitator muhasabah, dan pengelola lingkungan pembiasaan moral—yang sejalan dengan literatur tentang peran guru dalam pendidikan karakter Islami (Gayo et al., 2025; Hasyim, 2024).

E. Sintesis Teoretis

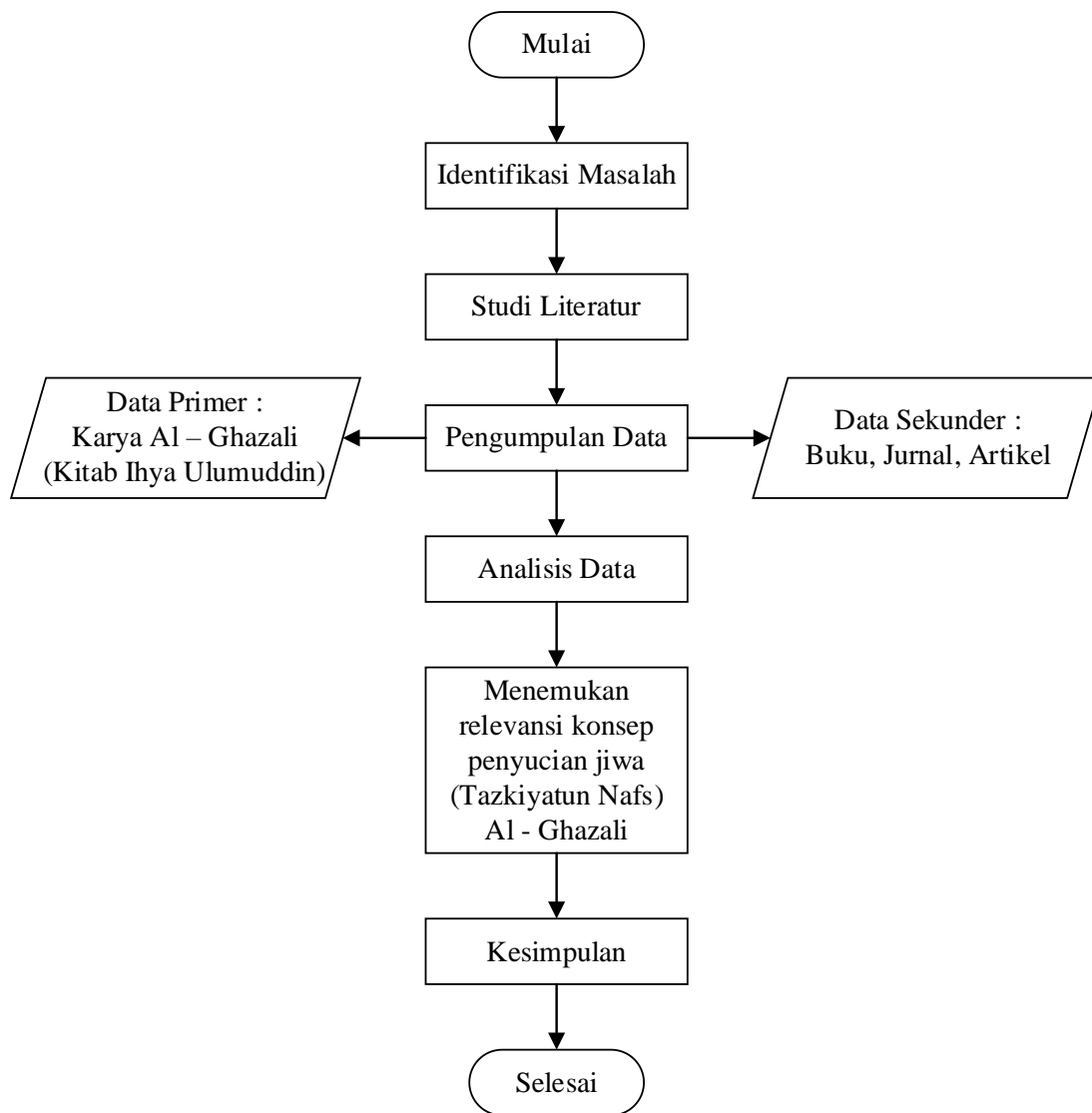
Menempatkan tazkiyatun nafs sebagai kerangka konseptual pendidikan karakter menghasilkan implikasi teoretis dan praktis: secara teoretis, tazkiyah mempersatukan dimensi etika normatif Islam dengan psikopedagogi modern sehingga menyediakan landasan nilai untuk tujuan pendidikan yang bersifat transenden dan instrumental; secara praktis, prinsip-prinsip tazkiyah dapat diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran karakter, indikator evaluasi (mis. kebiasaan muhasabah, kemampuan mengendalikan diri), metode pembelajaran (latihan refleksi, pembiasaan adab, pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi nilai), serta pengembangan kapasitas guru sebagai murabbi. Dengan demikian, integrasi tazkiyah ke dalam kurikulum karakter abad ke-21 bukan hanya relevan tetapi juga strategis untuk merespons krisis moral dan spiritual generasi modern (Ma'muroh, Abqorina, & Amrin, 2024; Maolla et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan pendekatan analisis filosofis sebagai landasan metodologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, struktur konseptual, dan implikasi normatif dari konsep tazkiyatun nafs Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan karakter kontemporer melalui kajian teks dan literatur yang relevan (Maolla et al., 2025; , (Salaeh et al., 2023; . Metode studi kepustakaan memungkinkan penelusuran sistematis terhadap karya-karya klasik dan kajian modern sehingga dapat membangun argumentasi yang berbasis bukti teksual dan kajian ilmiah sebelumnya; sementara analisis filosofis digunakan untuk menelaah konsep-konsep inti (mis. takhalli, tahalli, tajalli; muhasabah, mujahadah, adab) secara kritis dan reflektif, serta menilai koherensi dan relevansinya terhadap tuntutan abad ke-21 seperti penguatan karakter, 4C, dan literasi digital (Mariantiny, 2025). Pendekatan ini diarahkan pada pembangunan kerangka konseptual normatif yang dapat menjadi basis teoritis bagi integrasi nilai-nilai tazkiyah dalam kebijakan dan praktik pendidikan karakter modern (Maolla et al., 2025; , Muttaqin et al., 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui penelusuran literatur terpadu. Sumber primer meliputi karya-karya otentik Imam Al-Ghazali—antara lain *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Kimiya' al-Sa'adah*, dan *Mizan al-'Amal*—sebagai basis eksplikatif untuk mengekstraksi prinsip-prinsip tazkiyatun nafs dan metode pendidikan akhlak yang ia ajukan (Maolla et al., 2025). Sumber sekunder, yang porsinya lebih dominan, mencakup buku-buku akademik kontemporer, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta kajian kebijakan dan pedagogi tentang pendidikan karakter, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21 untuk mengontekstualisasikan temuan primer dengan perkembangan keilmuan dan praktik pendidikan modern (Mariantiny, 2025), (Khumairoh, 2022; , Rohmah et al., 2021). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: (1) deskripsi, yakni pemetaan dan pengungkapan isi teks primer dan temuan sekunder secara objektif; (2) interpretasi, yakni penafsiran makna filosofis, pedagogis, dan etis dari konsep tazkiyah dalam kaitannya dengan pendidikan karakter abad ke-21; dan (3) sintesis, yakni integrasi hasil interpretasi menjadi kerangka konseptual yang aplikatif bagi kurikulum dan praktik pembelajaran modern. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-argumentatif dan direfleksikan untuk menghasilkan rekomendasi teoritis yang dapat menjadi bahan kajian lanjutan atau pilot implementasi kurikuler (Salaeh et al., 2023; , Mariantiny,

2025).



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Argumen kunci yang mendasari relevansi konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali adalah kebutuhan untuk menyatukan domain kompetensi teknis (kognitif, sosial, digital) dengan domain karakter (moral-spiritual) secara koheren, tidak hanya sebagai tambahan, melainkan sebagai fondasi yang terintegrasi pada level kurikulum, pedagogi, dan asesmen. Akselerasi digital abad ke-21 telah menghasilkan *mismatch* antara capaian kompetensi dengan kemandirian karakter; oleh karena itu, Tazkiyatun Nafs menyediakan lensa yang sangat dibutuhkan untuk mengelola tiga lapis proses krusial—*takhalli* (pembersihan sifat destruktif), *tahalli* (penanaman kebajikan), dan *tajalli* (aktualisasi nilai dalam laku nyata)—sebuah trias etis yang kompatibel secara mendalam dengan tujuan pembelajaran modern: *takhalli* menopang regulasi diri dan kebersihan niat, *tahalli*

menumbuhkan disposisi kolaboratif, empatik, dan adab berkomunikasi, sementara *tajalli* mewujudkan dalam tindakan kreatif dan bertanggung jawab di ruang siber maupun luring (Anam, 2025).

Kerangka sintesis ini kemudian diturunkan menjadi sebuah matriks operasional yang secara eksplisit menautkan dimensi Tazkiyah dengan kompetensi 4C dan Literasi Digital, menghasilkan sebuah kerangka yang utuh. Dari dimensi *intrapersonal*, fokus diletakkan pada tahapan *takhalli* yang termanifestasi sebagai regulasi diri digital, termasuk manajemen distraksi, diet informasi yang sehat, dan pembiasaan *muhasabah* sebagai rutinitas reflektif. Aspek ini secara fundamental memperkuat *critical thinking*, yang didefinisikan ulang bukan sekadar sebagai kemampuan analitis terhadap data eksternal, melainkan juga sebagai sikap kritis terhadap dorongan batin dan bias diri dalam menghadapi kompleksitas ekosistem algoritmik (Sakdiyah, 2025).

Beralih ke dimensi *interpersonal*, proses *tahalli* menjadi prasyarat etis bagi keberhasilan *collaboration* dan *communication* yang beradab. Penanaman akhlak kolaboratif—seperti amanah, adab berdialog, dan *husnuzan*—bukan hanya materi moral, tetapi merupakan landasan praktis bagi interaksi sosial yang konstruktif. Peran guru dalam fase ini adalah sebagai fasilitator pembiasaan, menetapkan kontrak belajar yang etis, memberikan umpan balik yang beradab, dan menginisiasi praktik saling menasihati (*ta'awun*) di antara peserta didik untuk membangun ekosistem komunal yang sehat (Sakdiyah, 2025).

Sementara itu, dimensi *transpersonal* merupakan puncak dari proses Tazkiyah, yaitu *tajalli*, di mana nilai-nilai yang termurnikan diaktualisasikan dalam proyek kreatif berbasis manfaat publik (*maqashid*). Ini dapat diwujudkan melalui *service learning* digital, kampanye literasi informasi yang bertanggung jawab, atau penciptaan karya kreatif yang menyehatkan ruang diskursus. *Tajalli* ini secara subtil menyangga kompetensi *creativity*, memastikan bahwa daya cipta yang dihasilkan tidak nihil nilai, tetapi berpijak pada kemaslahatan, memancarkan kearifan spiritual ke dalam ranah teknologi dan sosial (Sakdiyah, 2025).

Integrasi ini memiliki implikasi signifikan terhadap kurikulum, yang perlu direposisi menjadi sebuah spiral yang secara inheren mengawinkan kompetensi dengan karakter. Desain kurikulum spiral nilai-kompetensi ini menuntut Capaian Pembelajaran untuk memadankan indikator 4C/literasi digital dengan indikator Tazkiyah, misalnya, indikator "mampu mendeteksi hoaks" harus dipasangkan dengan "adab berdialog dan rendah hati intelektual" sebagai prasyaratnya. Konten tidak lagi sekadar "materi moral," tetapi studi kasus digital autentik (seperti dilema privasi atau *echo chambers*) yang diproses melalui siklus *takhalli-tahalli-tajalli*, dengan penyisipan modul mikro (*micro-credentials*) seperti "Refleksi Digital Harian" atau "Jurnal Muhasabah Proyek" di setiap mata pelajaran (Sakdiyah, 2025).

Dalam ranah pedagogi, strategi tradisional Tazkiyah (pembiasaan, *muhasabah*, bimbingan guru) diterjemahkan menjadi praktik yang berhadapan langsung dengan realitas digital. Ini mencakup Pedagogi Pembiasaan dan Refleksi Terstruktur melalui ritual kelas singkat, *prompt* reflektif terstruktur, dan latihan *self-check* etis sebelum publikasi karya digital. Metode pembelajaran yang paling efektif adalah Pembelajaran Berbasis Proyek Bernilai (*value-infused PBL*), di mana proyek kolaboratif wajib menuntut validasi sumber yang jujur, empati terhadap audiens, dan perhitungan dampak sosial yang nyata sebagai pertanggungjawaban etis (Inayah, 2025).

Untuk asesmen, evaluasi tidak boleh berhenti pada produk kognitif; perlu rubrik karakter yang transparan dan *observabel*—mengukur disiplin digital, kejujuran akademik, kualitas dialog, dan konsistensi refleksi diri. Asesmen Autentik Berbasis Portofolio digital menjadi wadah *tajalli* yang paling tepat, mendokumentasikan jejak proses, revisi, dan perbaikan akhlak-komunikasi, sementara mekanisme *peer assessment* harus diberi bingkai *adab* agar umpan balik menjadi latihan *tahalli* yang konstruktif (Inayah, 2025).

Di balik semua strategi, Peran Guru sebagai Mentor (Murabbi) Digital-Moral adalah simpul krusial; pendahuluan secara tegas menyorot kesiapan guru sebagai faktor penentu. Program Pengembangan Profesional harus memprioritaskan memadukan literasi digital pedagogis dengan kompetensi *mentoring* moral–spiritual, mengajarkan teknik *muhasabah* kelas dan fasilitasi dialog etis. Pembangunan *lesson study* atau komunitas praktik lintas mata pelajaran sangat penting untuk menguji dan menyempurnakan modul Tazkiyah-4C agar integrasi ini menjadi budaya sekolah (Inayah, 2025).

Meski implementasi menjanjikan, terdapat Potensi Hambatan seperti kekhawatiran "moralisasi" kurikulum, potensi beban kerja guru, dan kesenjangan kapasitas. Mitigasinya memerlukan pendekatan berbasis bukti, mengaitkan Tazkiyah dengan indikator kesejahteraan psikologis dan regulasi diri sebagai penanda otentik. Diperlukan pula Kebijakan Sekolah yang Menjamin Ekosistem Etis, seperti formalisasi kode etik digital institusional, penyediaan waktu instruksional untuk refleksi, dan integrasi kontrak belajar beradab dalam tata tertib kelas, yang menjadi struktur pengaman bagi jalur implementasi Tazkiyah (Inayah, 2025).

Dukungan Infrastruktur dan Sumber Belajar Kontekstual juga mendesak, terutama dalam mengembangkan bank studi kasus lokal (dilema *screen time*, *perundungan siber*, *echo chamber*) yang dapat diproses melalui siklus *takhalli–tahalli–tajalli*. Penyertaan panduan ringkas untuk orang tua wajib diupayakan agar praktik nilai konsisten di lingkungan rumah, mendukung peran guru sebagai *murabbi* yang didukung oleh komunitas (Inayah, 2025).

Terakhir, Kontribusi Kebaruan (*Novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan jembatan teoritis-aplikatif yang menautkan proses spiritual-intrapersonal Tazkiyatun Nafs secara sistematis dan eksplisit ke kompetensi abad ke-21 dan literasi digital. Inilah yang melahirkan sebuah kerangka yang memetakan strategi implementasi kurikulum, pedagogi, serta asesmen yang operasional. Dengan demikian, Tazkiyah tidak lagi diposisikan sebagai wacana normatif semata, tetapi diangkat sebagai motor epistemik-praktik pembelajaran yang mengikat domain intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal dalam ekosistem belajar modern.

Sebagai penutup, seluruh rekomendasi implementatif ini harus bermuara pada Agenda Riset Lanjutan (*Design-Based Research*), yaitu uji coba kerangka ini dalam beberapa siklus di jenjang pendidikan berbeda. Validasi empiris ini penting untuk mengukur dampak terhadap regulasi diri, integritas akademik, kolaborasi, dan kesejahteraan psikologis peserta didik, serta memetakan *boundary conditions* (kesiapan guru, kultur sekolah, dukungan kebijakan). Melalui proses verifikasi berkelanjutan, penelitian ini menegaskan arah transformasi pendidikan karakter yang relevan dengan era digital: berakar pada pemurnian batin, bertumbuh dalam pembiasaan adab, dan berbuah pada karya bernilai publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akselerasi digital pada abad ke-21 secara fundamental telah menghasilkan ketidakselarasan hakiki (*mismatch*) antara capaian kompetensi teknis (4C dan literasi digital) dengan kemantapan karakter moral–spiritual peserta didik. Lintasan bukti konseptual menunjukkan bahwa ketimpangan ini memicu rapuhnya regulasi diri, identitas moral, dan daya tahan etis generasi muda, yang termanifestasi dalam peningkatan kerentanan pada dekadensi moral, kebingungan identitas, serta praktik literasi digital yang belum beradab. Untuk menutup celah ontologis ini, sintesis teoritis menempatkan Tazkiyatun Nafs ala Al-Ghazali—melalui poros *takhalli* (pelepasan sifat negatif), *tahalli* (penanaman kebajikan), dan *tajalli* (aktualisasi nilai)—sebagai arsitektur nilai yang kompatibel dan *ko-evolutif* dengan kerangka 4C dan literasi digital. Secara operasional, *takhalli* berfungsi memperkuat *critical thinking* sebagai

disiplin batin (mengelola dorongan, bias, dan distraksi algoritmik); *tahalli* menopang *collaboration* dan *communication* berbasis adab (amanah, empati, kesantunan dialog); dan *tajalli* mengarahkan *creativity* pada kemaslahatan (karya bernilai publik, jejak digital beretika). Dengan demikian, Tazkiyah tidak diposisikan sebagai sekadar "tambalan moral", melainkan sebagai mekanisme integratif yang mengikat domain intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal dalam ekosistem belajar modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemadanan eksplisit Tazkiyatun Nafs dengan indikator kompetensi abad ke-21 dan literasi digital secara operasional—bukan sekadar normatif—sehingga melahirkan kerangka kurikulum-pedagogi-asesmen yang dapat diturunkan menjadi praktik kelas dan perangkat evaluasi yang terukur.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, di mana tanpa dukungan tersebut penelitian ini tidak akan dapat terwujud secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pembimbing utama, atas bimbingan yang penuh dedikasi, arahan yang konstruktif, dan masukan yang berharga sepanjang proses penelitian, yang sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian serta memperdalam pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan progresif John Dewey. Penulis juga berterima kasih kepada para ahli pendidikan, khususnya dalam bidang filsafat pendidikan Islam dan pendidikan progresif, yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, berbagi wawasan, dan referensi yang sangat berguna dalam membangun dasar teoritis dan penerapan kedua filsafat ini dalam konteks pendidikan Indonesia. Selanjutnya, rasa terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan akses literatur dan sumber-sumber penting, termasuk perpustakaan dan penerbit yang menyediakan rujukan utama dalam studi ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan semangat, serta kepada rekan-rekan sejawat, termasuk Bapak Rifqi Khairul Anam, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian ini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang filsafat pendidikan Islam dan pendidikan progresif.

DAFTAR REFERENSI

- Almazroa, H., & Alotaibi, W. (2023). Teaching 21st Century Skills: Understanding the Depth and Width of the Challenges to Shape Proactive Teacher Education Programmes. *Sustainability*, 15(9), 7365. <https://doi.org/10.3390/su15097365>
- Anam, R. K. (2025). Against Algorithmic Authority: Al-Ghazali, Digital Taqlid, and the Crisis of Epistemic Agency in the Age of AI. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 3. <https://doi.org/10.15642/jipct.2025.3.1.1-35>
- Bayhaqi, H. N., & Masnawati, E. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda. *Alsys*, 4(4), 434–449. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3440>
- Chiappe, A., Samper, A. M. T. de, Wills, A. E., & Uribe, I. R. (2020). Rethinking 21st Century Schools: The Quest for Lifelong Learning Ecosystems. *Ensaio Avaliação E Políticas Públicas Em Educação*, 28(107), 521–544. <https://doi.org/10.1590/s0104-40362019002702138>

- Erwahyudin, D. D., Muzakki, M., & Latief, A. M. (2024). The Concept of Nafs in Islamic Psychology and Its Relevance to Student Development. *Almisykat*, 1(2), 84–96. <https://doi.org/10.24269/almisykat.v1i2.7758>
- Gayo, R., Nazmi, & Iaraswati, W. (2025). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali. *JPG Jurnal Pendidikan Guru*, 6(4), 611–619. <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i4.21023>
- Harahap, Y. S., Indriyani, N. K., Aini, S., & Suryani, I. (2023). Bidayatul Hidayah Book for Elementary Children in the 21st Century: Character Value Education. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1265–1271. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4908>
- Hasyim, M. (2024). Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Hidayatullah, Z., Wilujeng, I., Nurhasanah, N., Gusemanto, T. G., & Makhrus, M. (2021). Synthesis of the 21st Century Skills (4C) Based Physics Education Research in Indonesia. *Jipf (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.26737/jipf.v6i1.1889>
- Inayah, S. (2025, October). INTEGRATION OF THE CURRICULUM OF LOVE IN MADRASAH THROUGH HUMANISTIC AND MEANINGFUL CHEMISTRY LEARNING. In *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY* (Vol. 3, No. 1, pp. 179-185).
- Khumairoh, A. (2022). The Importance of Inculcating Character Education in Facing the Era of Globalization in the 21st Century Generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787>
- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Maolla, N. W., Komariah, E. N., & Affandi, A. (2025). Concept of Character Education According to Imam Al-Ghazali and Its Relevance to Modern Islamic Education. *Compass*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.58738/compass.v3i1.750>
- Mariantiny, S. safitri. (2025). Revitalisasi Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali untuk Generasi Digital melalui ICBT. *Al-Ibanah*, 10(2). <https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.366>
- Muttaqin, A. Z., Nurullah, F. H. H., Alawiyyah, N. Z., & Nurfadillah, M. W. (2025). Al-Ghazali's Philosophical Thoughts on Combining Philosophy With Religious Teachings. *Falsafah*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.2>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
-

-
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Sakdiyah, S., Widna, W., & Gusmaneli, G. (2025). Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 229-242.
- Salaeh, A., Saha, N., Khair, N., Djabir, D. A., & Hamed, P. K. (2023). Character Education Concepts Based on Al-Ghazali's Perspective in Ihya' Ulumuddin. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6398>
- Sasmita, R. (2022). Character Education Metod From the Lens of Al-Ghazali on Generation Z. *Edusoshum Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(3), 121–130. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i3.47>
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idarah Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Taufikin, T. (2021). How to Be an Ideal Teacher? : A Content Analysis of Ki Hadjar Dewantara's Thoughts. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.3771>
-